



PENGARUH MODEL *INQUIRY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SDN 07 RANTAU SELATAN

**Kesti Anggreani^{1*}, Husna Parluhutan Tambunan², Eva Betty Simanjuntak³
 Robenhardt Tamba⁴, Yusra Nasution⁵**

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Medan

*Email: kestianggreani2018@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3977>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 07 Rantau Selatan. Model *inquiry learning* dipadukan dengan unsur-unsur kearifan lokal sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) dan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan berupa wawancara, tes (pre-test dan post-test berupa 25 soal pilihan ganda), dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 07 Rantau Selatan, yang terdiri 2 kelas yaitu kelas VA yang berjumlah 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB yang berjumlah 30 siswa sebagai kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis (Independent Sample T-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Nilai signifikan uji statistik sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menegaskan adanya pengaruh positif model ini. Rata-rata nilai post-test pada kelas eksperimen (83,59) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (61,40), dan distribusi nilai pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDN 07 Rantau Selatan.

Kata Kunci: Inquiry Learning, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik (Rahman dkk., 2022, h.2).

Dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dan hasil belajar siswa akan mencapai target yang telah ditentukan apabila lingkungan kelas dan proses pembelajaran direncanakan dengan baik. Pernyataan ini menegaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pendekatan yang sesuai



dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi yang semakin komplek, pendidikan dasar sangat penting agar generasi muda dapat menyiapkan diri dan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Namun, kenyataannya masih ada banyak hambatan yang dihadapi, seperti kualitas guru yang belum merata, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurikulum yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, proses belajar mengajar menjadi sangat krusial. Jika pembelajaran dilakukan secara efektif, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Pembelajaran terpadu IPAS memungkinkan siswa memahami konsep konsep secara menyeluruh dan terkait dari dua mata pelajaran. Metode ini membantu siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang berdampak satu sama lain. Hal ini sejalan dengan kebutuhan kurikulum saat ini, yang mengutamakan pembelajaran yang komprehensif dan tematik (Ramadhan dkk., 2024, h. 7458). Pembelajaran IPAS memberi kesempatan untuk mempelajari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Melihat kondisi pembelajaran IPAS saat ini, khususnya di tingkat sekolah dasar, pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung berpusat pada guru, dan siswa hanyalah objek pembelajaran. Model pembelajaran ini cenderung menyimpang dari premis dasar bahwa pendidikan sosial bertujuan semata-mata mentransfer pengetahuan dan konsep dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Dalam upaya mencapainya, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model inquiry learning atau pembelajaran berbasis penemuan. Proses belajar yang berlangsung di sekolah merupakan faktor utama dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Namun, hasil belajar yang kurang optimal sering kali disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal, terutama metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam mencapai kompetensi mata pelajaran. Data nilai UTS dari SDN 07 Rantau Selatan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V dalam tiga bulan terakhir masih rendah. Sebanyak 65% siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai standar 70. Situasi menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan di SDN 07 Rantau Selatan masih cenderung konvensional, seperti ceramah, yang membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1 Nilai Ujian Semester Ganjil Kelas V SDN 07 Rantau Selatan

Kategori Ketuntasan						
No Kelas		Tuntas (≥ 70)		Belum Tuntas (< 70)		Siswa
		Kuantitas	Persentase	Kuantitas	Presentase	
1	V A	11	38,7%	20	61,2	30
2	V B	9	30%	20	70%	30
Jumlah		20	34.4%	40	65,5%	60

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hanya terdapat sekitar 34% dari keseluruhan siswa yang nilainya mampu di kategorikan tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 07 Rantau Selatan belum dapat dikatakan berhasil. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Dengan demikian, rendahnya persentase siswa yang mencapai ketuntasan menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk memenuhi standar yang ditentukan.

Model *inquiry learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, ini bertujuan untuk meningkatkan kefokusn belajar siswa, dimana mereka aktif terlibat dalam proses menemukan pengetahuan atau konsep melalui serangkaian pertanyaan, penyelidikan, eksperimen, dan refleksi. Dalam model ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan jawaban sendiri berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Guru bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing yang



memberikan arahan dan bimbingan, tetapi tidak memberikan jawaban langsung. Tujuan utama dari model ini adalah Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman langsung dan Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis pada siswa. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, guru dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Yoffamela & Taufik., 2020, h. 162).

Dalam Bahasa Indonesia, *inquiry* berarti penyelidikan. Lebih jelasnya *inquiry* merupakan proses yang terus menerus atau merupakan berputar berkesinambungan, mulai dari menanyakan pertanyaan, meneliti jawaban, menerjemahkan informasi, mempresentasikan temuan dan melakukan refleksi. *Inquiry learning* dapat didefinisikan sebagai suatu proses belajar yang melibatkan siswa dalam menyelidiki suatu topik atau masalah secara mendalam dan sistematis. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam proses belajar mereka. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi krusial. *Inquiry learning*, atau pembelajaran berbasis penyelidikan, adalah salah satu metode yang mendukung pendekatan pedagogis konstruktivisme, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan dan penemuan sendiri.

Kearifan lokal dapat memberikan konteks yang lebih dekat dan relevan bagi siswa, serta dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap budaya lokal. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa) dan manuskrip (Satino dkk., 2024, h. 252). adalah tradisi masyarakat Jawa untuk mengadakan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atau doa keselamatan. Tradisi ini mencerminkan kebersamaan dan rasa syukur. Namun, meskipun model *inquiry learning* berbasis kearifan lokal memiliki banyak potensi, masih terbatas penelitian yang mengkaji pengaruh penerapan model ini terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran *inquiry learning* dapat menjadi sebuah strategi yang efektif, karena selain mengasah keterampilan ilmiah, juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar siswa. Kearifan lokal yang dapat diterapkan yaitu tentang tradisi dan keselamatan, Kenduri atau selamatan

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi seberapa besar pengaruh model *inquiry learning* berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada siswa kelas V di sekolah dasar. Implementasi pembelajaran IPAS seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar siswa. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Melalui kajian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang dipilih adalah metode eksperimen, yang dirancang untuk menginvestigasi pengaruh dari perlakuan tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experiment* (eksperimen semu) dengan bentuk desain nonequivalent control group design. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rancangan Penelitian Nonquivalent Control Grup Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
-------	---------	-----------	----------



V-A (Eksperimen)	O ₁	X	O ₂
V-B (Kontrol)	O ₃	Y	O ₄

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 07 Rantau Selatan. Waktu penelitian ini direncanakan akan berlangsung pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2025, dengan fokus materi topik A. Seperti Apakah Budaya Daerahku, pada mata pelajaran IPAS Semester genap pada siswa kelas V. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 07 Rantau Selatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*, sehingga sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas pada tingkat kelas V terdapat pada kelas eksperimen 31 siswa dan kelas kontrol 30 siswa, dengan total keseluruhan yang berjumlah 61 siswa.

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat yang menjadi fokus utama analisis. variabel bebas X (*Independent Variable*) adalah model pembelajaran Inquiry Learning Berbasis Kearifan Lokal pada materi seperti apakah budaya daerahku. Sedangkan variabel terikat Y (*Dependent Variable*) adalah Hasil belajar siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, tes, dan dokumentasi. Kemudian instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara dan lembar tes yang sudah diuji tingkat validitas, realibilitas, tingkat kesukaram, dan daya pembeda soal. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul menggunakan teknik tersebut terkumpul, maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji normalitas, homogenitas dan hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi ini merupakan penyelidikan eksperimen yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Learning* Berbasis Kearifan Lokal untuk nilai hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 07 Rantau Selatan. Pada penelitian ini guru melakukan pendampingan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian agar studi ini dapat berjalan sebanding dengan tahap implementasi yang telah dibuat, yaitu dengan pemberian *pre - test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian melaksanakan konvensional di kelas kontrol sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal. Selanjutnya memberikan *posttest* ke kelas kontrol serta kelas eksperimen guna mengetahui nilai hasil belajar yang sudah dicapai dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Pada studi ini, peneliti membuat 30 soal berupa pilihan ganda. Adapun materi pelajaran digunakan sebagai bahan pembelajaran agar dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar materi seperti apakah budaya daerahku.

a. Hasil Uji Analisis Data

Setelah dilakukannya *pre test* yang diberikan oleh peneliti pada kelas kontrol dan eksperimen maka diperoleh data mengenai pengaruh penggunaan model belajar *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal di materi pelajaran perubahan wujud benda di kelas V. Berdasarkan nilai hasil belajar siswa terkait materi pelajaran budaya jawa kenduri dan selamatan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen dan penggunaan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol diperoleh data hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sebagai berikut :

1) Data Hasil Tes

a) *Pretest* dan *Post test* kelas Kontrol

Tabel 3 Rata – Rata Nilai Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	<i>Pre - Test</i>	<i>Post -Test</i>
1	S1	67	50
2	S2	60	50
3	S3	56	50
4	S4	57	41
5	S5	51	60



6	S6	50	65
7	S7	52	65
8	S8	40	70
9	S9	59	57
10	S10	61	51
11	S11	67	62
12	S12	69	60
13	S13	70	63
14	S14	54	69
15	S15	51	68
16	S16	59	66
17	S17	62	67
18	S18	61	67
19	S19	63	56
20	S20	72	71
21	S21	68	73
22	S22	66	70
23	S23	67	50
24	S24	60	50
25	S25	56	50
26	S26	57	41
27	S27	51	60
28	S28	50	65
29	S29	52	65
30	S30	40	70
Jumlah		1315	1351
Rata - Rata		59.77	61.40

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan rata-rata *pretest* 59.77 terdapat di kelas kontrol, oleh sebab itu diberikan tindakan dengan memberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvesional seperti biasa. Setelah dilakukan pengajaran maka diuji kembali dengan memberikan *pos test*, yang kemudian diperoleh nilai rata-rata naik 61.40 dan nilai peserta didik melonjak naik dari *pretest* ke *posttest*.

b) *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Tabel 4 Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	<i>Pre - Test</i>	<i>Post – test</i>
1	S1	44	80
2	S2	48	77
3	S3	68	78
4	S4	52	80
5	S5	52	82
6	S6	52	84
7	S7	64	78
8	S8	68	80
9	S9	56	76
10	S10	60	81
11	S11	64	85
12	S12	60	87
13	S13	64	89
14	S14	52	79



15	S15	56	92
16	S16	60	90
17	S17	68	85
18	S18	72	75
19	S19	72	91
20	S20	64	77
21	S21	64	93
22	S22	60	100
23	S23	44	80
24	S24	48	77
25	S25	68	78
26	S26	52	80
27	S27	52	82
28	S28	52	84
29	S29	64	78
30	S30	68	80
Jumlah		1320	1839
Rata - rata		60	83,59

Berdasarkan tabel didapatkan rata-rata *pretest* 60 yaitu di kelas eksperimen, oleh sebab itu ditindak lanjuti dengan memberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Setelah dilakukan pengajaran maka diuji kembali dengan memberikan *posttest*, yang kemudian diperoleh nilai rata-rata naik menjadi 83.59 dan nilai peserta didik melonjak naik dari *pretest* ke *posttest*.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas ini ditujukan untuk melihat data variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah dimana hasil yang diperoleh berupa data normal. Dilakukannya pengujian T (hipotesis) sebenarnya harus dirancang untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil data uji normalitas penelitian melalui *pre - test* dan *post - test* di kelas kontrol dan di kelas eksperimen.

Tabel 5 Output Uji Normalitas Data

			Test of Normality					
Kelas			Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-wilk		
			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar siswa	Pre-test	Kelas	,119	30	,200	,956	22	,253
	Eksperimen							
	Post-test	Kelas	,161	30	,144	,928	22	,087
	Eksperimen							
	Pre-test	Kelas	,176	30	,200	,962	22	,233
	Kontrol							
	Post-test	Kelas	,278	30	,144	,923	22	,147
	Kontrol							

*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* kelompok kelas eksperimen dan kontrol dihitung dari hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 30, seperti yang terlihat pada tabel diatas. Data tersebut menunjukkan signifikansi distribusi data yang mana dari nilai $\alpha = 0,05$ pada hasil *pretest* di kelas eksperimen dihasilkan (signifikansi 0, 253) dan hasil *posttest* (signifikansi 0, 087) Sedangkan pada kelas kontrol dihasilkan (0, 233) dan hasil *posttest* (signifikansi , 147) dibanding $\alpha = 0,05$. Pada bab tiga dijelaskan bahwa jika (a) nilai signifikansinya melebihi 0,05 dan (b) nilai signifikansinya



kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi secara merata. Oleh karena itu, berdasarkan tabel uji normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa signifikansi data *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol berdistribusi normal menurut *Kolmogrov*.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data ini untuk mencari tau apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini berasal dari populasi homogen atau tidak homogen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *SPSS 21* untuk mengolah data dalam uji homogenitas. Konsistensi nilai hasil belajar hasil *pretest* dengan *posttest* di peroleh sebagai berikut:

Tabel 6 Ouput Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Level Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar siswa	Based on Mean	,787	3	84	,505
	Based on Median	,683	3	84	,565
	Based on Median and with adjusted df	,683	3	80,194	,565
	Post-test Kelas Kontrol	,762	3	84	,518

Tabel di atas menggambarkan hasil Uji homogenitas variabel studi dengan nilai signifikansi yaitu 0,505 menunjukkan nilai tersebut lebih dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$). Itu menunjukkan homogenitas kelompok informasi, yaitu keturunan dari populasi yang variannya seragam ($\text{Sig} < 0,05$) memperlihatkan bahwa populasi asal masing-masing kelompok tidak homogen, melainkan mempunyai keragaman yang berbeda. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa temuan data dalam penelitian ini menunjukkan homogenitas pada varians. Adapun data perhitungan homogenitas dan normalitas tersedia pada lampiran.

d. Uji Hipotesis

Setelah dipastikan bahwa data memenuhi tingkat homogenitas dan normalitas sesuai persyaratan yang telah ditemukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis agar memahami bagaimana model pembelajaran di kelas eksperimen dapat mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik di SDN 07 Rantau Selatan. Dalam analisis ini dilakukan uji *Independent Sample T – test* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21*. Keputusan diambil berdasarkan tingkat signifikansi dua sisi. Jika tingkat signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak dan Hipotesis alternatif H_a diterima. Namun jika tingkat signifikansinya lebih besar 0,05 maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Tabel 7 Ouput Uji Independent Sample T- Test
Independent Samples Test

t-test for Equality of Means				
	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower
Nilai Equal variances assumed	,000	-22,182	2,314	-26,852
Equal variances not assumed	,000	-22,182	2,314	-26,862

Pada tabel uji yang disebutkan sebelumnya menunjukkan nilai Sig (2- tailed) kurang dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikansi. Sebaliknya, jika tingkat signifikansinya (2 – tailed) melebihi 0,05 berarti perlakuan tidak berdampak. Apabila nilai signifikansinya dua sisi (Sig) kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatifnya (H_a) diterima dan hipotesis nolnya (H_0) ditolak. Oleh sebab itu, implementasi model pembelajaran inquiry learning berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh kepada hasil belajar peserta didik dengan materi budaya jawa kenduri dan selamatan di kelas V SD Negeri 07 Rantau Selatan.



Pembahasan

Pada tahun ajaran 2024/2025 telah dilakukan sebuah penelitian di SDN 07 Rantau Selatan yang melibatkan dua kelas yakni diantaranya kelas V-A (Eksperimen) dan kelas V-B (Kontrol), Dimana pada penelitian kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal sementara model pembelajaran konvensional digunakan di kelas kontrol. Tujuan dari studi ini yaitu untuk melihat perbedaan dan dampak dari penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa mengenai budaya Jawa Kenduri dan Selamatan pada kelas V SDN 07 Rantau Selatan. Instrumen tes di studi ini berbentuk pilihan berganda yang dimaksudkan agar pengumpulan nilai hasil belajar yang berkaitan dengan materi budaya Jawa Kenduri dan Selamatan. Hasil tes dan pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi software yaitu SPSS 27.

Peneliti melakukan uji validitas yang meliputi 30 soal pilihan berganda yang digunakan untuk soal pre – test dan post – test sebelum memulai penelitian. 22 peserta didik kelas VI SDN 07 Rantau Selatan digunakan untuk uji coba soal guna memeriksa kelayakan dari instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan di kelas V SDN 07 Rantau Selatan. Setelah dilakukan pengujian, diperoleh 25 soal valid dan 5 soal dinyatakan tidak valid berdasarkan hasil uji validitas 30 butir soal. Peneliti menggunakan 25 pertanyaan pretest serta 25 pertanyaan post-test yang keduanya menggunakan soal yang sudah divalidkan guna untuk mengumpulkan data. Selain itu, terdapat 5 soal berstandar mudah, dan lima belas soal berstandar sedang berdasarkan skor tingkat kesukaran tes yang diperoleh dari dua puluh lima soal pre-test dan post-test.

Tes Hasil Penelitian

Langkah awal penelitian ini dilakukannya tes bakat awal (pre-test) di dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk menilai pengetahuan dasar tentang tujuan materi pembelajaran budaya Jawa Kenduri dan Selamatan, sebelum memberi perlakuan. Untuk mengevaluasi ide awal peserta didik, 30 peserta didik kelas eksperimen V-A dan 30 peserta didik kelas kontrol V-B diberikan pre-test. Kelas V-B kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 59.77 dengan nilai maksimum 72 dan nilai terendah 40. Sedangkan hasil pada nilai pre-test siswa pada kelas eksperimen yaitu 61 melalui hasil nilai maksimum 74 dan nilai terendah adalah 44. Setelah dilakukannya pre-test pada setiap kelas, selanjutnya dilakukan kembali post-test pada kelas kontrol serta kelas eksperimen sesudah peneliti melakukan pengajaran menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* pada kelas eksperimen dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Pada post-test rata-rata skor pada kelas kontrol meningkat menjadi 61.40 dengan skor maksimum 73 dan nilai terendah 41. Kemudian untuk kelas eksperimen rata-rata skor meningkat menjadi 83.59 dengan skor maksimum 92 dan nilai terendah 75.

Sebelum dilakukannya pengujian homogenitas dan hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memeriksa apakah varians kedua data serupa. Data yang diperoleh akan dianggap normal jika data tersebut melebihi 0,05. Hasil pre-test pada kelas eksperimen berdasarkan uji SPSS melihat hasil nilai tinggi dari 0,05 dengan signifikansi 0,419 sedangkan hasil pre-test pada kelas kontrol berdasarkan uji Kolmogorov dengan signifikansi 0,526 lebih tinggi dari 0,05. Hasil posttest pada kelas eksperimen berdasarkan uji SPSS melihat hasil nilai sangat tinggi dari 0,05 melalui signifikansi sebesar 0,109 dan pada kelas kontrol sebesar 0,086. Nilai alpha 0,05 secara signifikan lebih rendah dibandingkan distribusi Kolmogorov, seperti yang diungkapkan oleh data ini. Maka dari itu diketahui bahwa data dari uji Kolmogorov sebelum dan sesudah di distribusikan normal dan teratur pada kelas kontrol serta pada kelas eksperimen. Pelaksanaan homogenitas tersebut berguna agar memahami sampel penelitian bersifat homogen atau tidak, serta dapat dikatakan juga mampu digunakan sebagai pengganti jumlah populasi yang diminati. Hal ini menyatakan bahwa kelompok data dikumpulkan dari populasi yang memiliki varians serupa. Homogenitas terhadap variabel studi ini menunjukkan nilai yang cukup besar yaitu $0,505 > 0,05$ (Sig > 0,05). Singkatnya, penelitian ini menemukan versi data yang homogen.

Analisis hasil belajar peserta didik kelas V SDN 07 Rantau Selatan Tahun Ajaran 2024/2025



dianalisis dengan melakukan uji hipotesis untuk melihat apakah data berpengaruh terhadap uji normalitas serta uji homogenitas penelitian. Hipotesis diuji dengan uji T pada sampel independent T test dengan memanfaatkan SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan signifikansi bilateral (Sig) sebesar 0,05. Dengan cara ini, signifikan (Sig) bilateral sebesar 0,000 tidak mendekati ambang signifikansi 0,05. Maka dari itu nilai tersebut menunjukkan (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Ditarik kesimpulan yaitu implementasi model belajar *Inquiry Learning* Berbasis Kearifan Lokal berpengaruh pada nilai hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 07 Rantau Selatan. pada Tahun Ajaran 2024/2025 dengan materi budaya jawa kenduri dan selamatan.

Temuan diatas pada penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Yolida,2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terimbing Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Bioteknologi”. Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* Berbasis Kearifan Lokal terbukti menimbulkan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dari perolehan data yang dapat dihitung maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu dengan dukungan model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dan H_o ditolak. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Adapun perbedaannya yaitu perbedaan nya adalah dalam penelitian ini menggunakan *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian sebelumnya Inkuiri terbimbing dan pada penelitian ini terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian sebelumnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru yang mengajar mata pelajaran IPAS, diketahui bahwa jumlah siswa dalam satu kelas yang dia ajar sebanyak 30 siswa. Pelajaran IPAS sendiri hanya dijadwalkan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Rabu. Dalam proses mengajar, guru menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Beberapa siswa mampu menangkap konsep dengan cepat, sementara yang lainnya memerlukan waktu lebih lama. Untuk mengatasi tantangan ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, agar siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya.

Dalam hal metode pengajaran, guru cenderung menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL). Menurutnya, kedua model ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena bersifat aktif dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong keterlibatan dan pengembangan keterampilan secara menyeluruh. Meskipun demikian, guru menyebutkan bahwa ia mengetahui model pembelajaran *Inquiry Learning*, namun jarang menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah mengenal berbagai model pembelajaran, penerapannya masih disesuaikan dengan kenyamanan dan efektivitasnya dalam kelas yang dia ajar

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi budaya Jawa tentang kenduri dan selamatan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan nilai yang lebih tinggi pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 83,59, meningkat dari nilai pre-test sebesar 60, sementara kelas kontrol hanya meningkat dari 59,77 menjadi 61,40.

Uji hipotesis melalui *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis kearifan lokal terbukti efektif dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam



proses belajar. Hal ini mendukung pentingnya penerapan metode pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan partisipatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhan, R, dkk. (2024). Pembelajaran IPAS Pada Proses Belajar Sekolah Dasar Kelas 4. *Jurnal Pendidikan*, 3(7), h. 7458. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14039>
- Rahman, dkk (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. 2(1) h. 2-3. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Satino, dkk. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *Jurnal Humaniora*, 8(1), h. 252. <http://dx.doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Yoffamela, D, & Taufik. (2020). Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas 3 Sekolah Dasar. 8(8), h. 162. <http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>
- Yolida. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Bioteknologi. LPPM Unila. Skripsi. <http://repository.lppm.unila.ac.id/view/subjects/L1.type.html>